

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Stroke adalah suatu keadaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologic, fokal dan global, yang dapat memberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan dapat menyebabkan kematian. Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah (P2PTM Kemenkes RI 2018). Salah satu masalah stroke yang menonjol secara fisik adalah kelemahan bahkan kelumpuhan anggota gerak. Kondisi ini membuat penderita stroke mengalami keterbatasan dalam menjalankan fungsinya, misalnya dalam aktivitas sehari-hari (Capistrant dkk., 2013). Dampak dari ketergantungan pasien dan masalah yang ditimbulkan akibat stroke akan membuat keluarga stres (A'la dk., 2015). Stress adalah reaksi fisik dan emosional (mental/psikologis) seseorang terhadap perubahan lingkungan yang perlu diadaptasi oleh seseorang (P2PTM Kemenkes RI 2020). Keluarga yang merawat pasien stroke akan mengalami kesulitan dan mengakibatkan bertambahnya beban kerja sehingga menyebabkan stres yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka serta penderita stroke itu sendiri (Insani & Wunaini, 2020). Menurut penelitian Rosiana (2012) bahwa semakin tinggi dukungan keluarga kepada pasien stroke, semakin patuh mereka dalam menjalani program rehabilitasi. Oleh karena itu, peran atau dukungan keluarga sangat diperlukan dalam

mendampingi pasien stroke menjalani rehabilitasi agar berjalan sesuai dengan rencana pengobatan.

Data WHO (2019) menunjukkan insiden stroke di dunia sebesar 13 juta kasus baru. Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia sebesar 10,9 per 1000 orang, sedangkan prevalensi di Provinsi Jawa Timur yaitu berkisar 12/1000 orang (Kemenkes RI, 2019). Hasil penelitian Utami dan Yona (2018) tentang resiliensi dengan tingkat stress keluarga pasien stroke di Jakarta menunjukkan bahwa tingkat stress keluarga pasien stroke yaitu 36,7% mengalami stress ringan, 59,5% stress sedang dan 3,8% mengalami stress berat (Utami& Yona, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Februari 2023 didapatkan data angka kejadian stroke di Poliklinik Saraf RSUD Lawang di dapatkan jumlah pasien stroke mencapai 290-300 perbulan. Hasil wawancara dengan 5 anggota keluarga pasien, diketahui bahwa 3 orang mengatakan tidak mengalami kerepotan hanya saja mereka mengatakan sulit untuk bisa tidur dan bersantai sedangkan 2 orang mengatakan kadang merasa kesulitan dan kerepotan merawat keluarga yang stroke, karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga mereka mengatakan kadang merasa lelah sepulang kerja harus merawat keluarga yang sakit, dan kadang susah tidur.

Peran keluarga adalah seseorang yang memberikan bantuan pada orang yang mengalami ketidakmampuan dan memerlukan bantuan pada orang yang mengalami ketidakmampuan dan memerlukan bantuan karena penyakit atau keterbatasan (Julianti, 2013). Keluarga memiliki tugas membantu dalam mobilitas fisik, komunikasi, perawatan diri, perubahan emosional dan psikologis oleh karna itu, keluarga harus menyeimbangkan peran tanggung jawab ganda dalam merawat pasien stroke serta menyesuaikan gaya hidupnya (Gbiri dkk., 2015). Beban kerja keluarga adalah tekan yang muncul pada saat melakukan perawatan pada pasien stroke. Beban tersebut dapat berupa beban fisik, psikologis, social dan keuangan (Rha dkk., 2015). Dampak dari beban yang berpengaruh pada kondisi kesehatan keluarga adalah kelelahan, gangguan tidur, tidak nafsu makan, sakit kepala, tekanan darah tinggi. Beban keluarga juga berpengaruh pada kondisi emosi meliputi stress, gelisah dan khawatir dengan kondisi pasien (Pratiwi, 2018).

Upaya yang perlu dilakukan untuk membangun adaptasi keluarga dilakukan dengan psikoedukasi tentang perawatan pasien stroke dan ditemukan bahwa informasi kesehatan dan dukungan sosial sangat penting bagi keluarga yang merawat pasien. Agar dapat bertahan dalam kondisi yang mengancam atau menekan anggota keluarga yang membutuhkan suatu cara atau mekanisme untuk mengurangi tekanan atau bertahan dengan kondisi yang dialami sehingga dapat melanjutkan perawatan (Fahrunnisa & Silochach, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke RSUD Lawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke di RSUD Lawang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tingkat stress keluarga dalam merawat pasien stroke di RSUD Lawang?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharap penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan tentang stress keluarga dalam merawat pasien stroke sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan pengalaman dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh terutama ilmu metode penelitian dan menambah informasi mengenai stress keluarga dalam merawat pasien stroke

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengevaluasi tentang stress keluarga dalam merawat pasien stroke

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **4. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami diri mereka dan tingkat stress yang mereka alami dan melakukan tindak lanjut untuk menurunkan stres agar dapat menjalankan perannya dalam merawat pasien dengan baik.

